

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA DAERAH GORONTALO MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* (PBL) PADA PESERTA DIDIK KELAS III SDN 11 KOTA BARAT KOTA GORONTALO

Indra Ibrahim¹, Yulanti S. Mooduto², Yane Hardiyanti Mahmud³

1,2,3)Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

*Korespondensi: indraibrahim03@gmail.com

Abstract: This classroom action research aims to improve students' ability to read Gorontalo local language texts through the *Problem-Based Learning* model in grade III of SDN 11 Kota Barat, Gorontalo City. The problem underlying this study was the low reading ability and learning participation of students in local language learning. The research was conducted in three cycles, and each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. The subjects were 12 grade III students, consisting of four male students and eight female students. Data were collected through observation, documentation, and oral reading tests that assessed fluency, pronunciation, voice clarity, intonation, and comprehension of text meaning. The data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative techniques. The findings show that students' reading ability increased after the implementation of *Problem-Based Learning*. In the initial observation, only 2 students or 16.66% reached the mastery criteria. In Cycle I, 6 students or 50% reached mastery. In Cycle II, 10 students or 83.33% reached mastery. In Cycle III, all 12 students or 100% reached mastery. These results indicate that *Problem-Based Learning* encourages students to read more actively, discuss problems in texts, connect local language materials with their cultural context, and improve their confidence in reading Gorontalo local language texts.

Keywords: reading ability, Gorontalo local language, *Problem-Based Learning*, classroom action research, elementary school

Article info:

Submitted 10 Desember 2025

Revised 11 Desember 2025

Accepted 12 Desember 2025

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multietnis yang memiliki kekayaan budaya dan bahasa daerah yang sangat beragam. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas, memori kolektif, dan sarana pewarisan nilai budaya antargenerasi. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran bahasa daerah memiliki kedudukan penting karena sekolah menjadi ruang strategis untuk memperkenalkan kembali bahasa lokal kepada peserta didik secara terstruktur dan bermakna.

Bahasa Gorontalo merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup dalam masyarakat Gorontalo dan berfungsi sebagai sarana komunikasi, ekspresi budaya, serta simbol identitas lokal. Pembelajaran Bahasa Daerah Gorontalo di sekolah dasar perlu diarahkan tidak hanya untuk mengenalkan kosakata, tetapi juga untuk membiasakan peserta didik membaca, memahami, dan menggunakan bahasa tersebut dalam konteks sederhana. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024) menegaskan bahwa revitalisasi bahasa daerah membutuhkan dukungan

sekolah, keluarga, komunitas, dan pemerintah daerah agar bahasa lokal tetap digunakan oleh generasi muda.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca bahasa daerah pada peserta didik sekolah dasar masih perlu mendapat perhatian serius. Banyak peserta didik mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, tetapi belum lancar membaca teks bahasa daerah karena keterbatasan kosakata, perbedaan bunyi, tanda baca khusus, serta minimnya kebiasaan membaca. Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya kepercayaan diri peserta didik ketika diminta membaca teks Bahasa Daerah Gorontalo di kelas.

Membaca pada jenjang sekolah dasar merupakan keterampilan dasar yang memengaruhi keberhasilan belajar. Kemampuan membaca tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menyebutkan lambang bunyi, tetapi juga mencakup kelancaran, ketepatan lafal, intonasi, kejelasan suara, dan pemahaman terhadap isi bacaan. Alpian et al. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh minimnya latihan, kurangnya strategi pembelajaran yang sesuai, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam memahami makna bacaan.

Dalam pembelajaran Bahasa Daerah Gorontalo, kesulitan membaca dapat menjadi lebih kompleks karena peserta didik harus memahami bentuk bunyi, kosakata, dan makna yang berkaitan dengan konteks budaya lokal. Peserta didik yang jarang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari cenderung membutuhkan pendampingan lebih intensif. Oleh karena itu, pembelajaran membaca bahasa daerah perlu dikemas melalui pendekatan yang aktif, kontekstual, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah yang dekat dengan kehidupan mereka.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca adalah *Problem-Based Learning*. Model ini menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk membaca, mengidentifikasi informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi. Muhartini et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik menghubungkan materi dengan situasi nyata sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual. Dengan demikian, teks Bahasa Daerah Gorontalo dapat disajikan sebagai masalah bacaan yang menuntut pemahaman dan kerja sama.

Problem-Based Learning juga sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 karena mendorong berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian belajar. Handayani dan Koeswanti (2021) menunjukkan bahwa model *Problem-Based Learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dalam konteks membaca, proses pemecahan masalah dapat mendorong peserta didik untuk tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga menafsirkan isi teks, menemukan kata kunci, mengajukan pendapat, dan menjelaskan makna bacaan kepada teman kelompok.

Efektivitas *Problem-Based Learning* terhadap keterampilan membaca juga didukung oleh berbagai penelitian. Febriyanto dan Yanto (2019) menemukan bahwa *Problem-Based Learning* efektif terhadap kemampuan membaca pemahaman. Sudarmika (2021) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa *Problem-Based Learning* memiliki pengaruh terhadap kemampuan reading comprehension. Temuan tersebut menguatkan dasar bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca, termasuk membaca teks bahasa daerah.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa *Problem-Based Learning* dapat dipadukan dengan media dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Laurenza dan Sari (2024) membuktikan bahwa *Problem-Based Learning* berbantuan flipbook dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I. Ramadhany et al. (2024) menemukan bahwa *Problem-Based Learning* berbantuan media komik mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa pada teks cerita. Hal ini menunjukkan bahwa PBL fleksibel untuk digunakan dalam pembelajaran membaca yang membutuhkan dukungan konteks, media, dan pengalaman bermakna.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Daerah Gorontalo, *Problem-Based Learning* dipandang relevan karena peserta didik dapat membaca teks yang memuat situasi budaya lokal, kemudian mendiskusikan masalah yang terdapat dalam teks. Teks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Gorontalo dapat membantu peserta didik mengenali kosakata, memahami struktur kalimat sederhana, serta melatih lafal dan intonasi. Dengan demikian, pembelajaran membaca menjadi lebih dekat dengan pengalaman siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas III SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo, kemampuan membaca teks Bahasa Daerah Gorontalo peserta didik masih rendah. Dari 12 peserta didik, hanya 2 orang atau 16,66% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 10 peserta didik atau 83,33% belum mencapai ketuntasan. Beberapa peserta didik masih kurang lancar membaca, belum tepat melafalkan kata, kurang jelas mengucapkan kalimat, dan belum mampu menggunakan intonasi yang sesuai.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya tindakan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik lebih aktif dan percaya diri. Penerapan *Problem-Based Learning* diharapkan dapat membantu peserta didik memahami teks melalui langkah orientasi masalah, kerja kelompok, penyelidikan, presentasi, serta refleksi. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Daerah Gorontalo menggunakan model *Problem-Based Learning* pada peserta didik kelas III SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena penelitian ini berangkat dari permasalahan nyata yang ditemukan dalam proses pembelajaran membaca Bahasa Daerah Gorontalo di kelas III. Arikunto et al. (2021) menjelaskan bahwa PTK dilakukan melalui tindakan terencana untuk memperbaiki praktik pembelajaran, meningkatkan kualitas proses belajar, dan memecahkan masalah yang dialami guru dan peserta didik di kelas.

Penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan teks Bahasa Daerah Gorontalo, menyusun LKPD berbasis masalah, dan menyiapkan instrumen penilaian membaca. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model *Problem-Based Learning* dalam pembelajaran Mulok Bahasa Daerah Gorontalo.

Penelitian dilaksanakan di SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas III yang berjumlah 12 orang, terdiri atas 4 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan. Subjek dipilih karena berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa kemampuan membaca Bahasa Daerah Gorontalo masih rendah dan membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih aktif serta kontekstual.

Variabel input dalam penelitian ini meliputi peserta didik, pendidik, bahan ajar, teks bacaan Bahasa Daerah Gorontalo, media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Variabel proses adalah penerapan model *Problem-Based Learning* pada pembelajaran membaca. Variabel output adalah peningkatan kemampuan membaca Bahasa Daerah Gorontalo yang dilihat dari kelancaran membaca, ketepatan lafal, kejelasan suara, intonasi, dan pemahaman terhadap isi bacaan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan tes kemampuan membaca. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pendidik dan peserta didik selama pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa daftar hadir, foto kegiatan, perangkat pembelajaran, catatan proses, dan hasil kerja kelompok. Tes kemampuan membaca dilakukan secara lisan dengan meminta peserta didik membaca teks Bahasa Daerah Gorontalo dan menilai performa membaca berdasarkan rubrik yang telah disiapkan.

Instrumen penilaian membaca mencakup aspek kelancaran membaca, ketepatan pengucapan kata, kejelasan suara, intonasi, dan pemahaman isi bacaan. Setiap aspek dinilai secara proporsional agar penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses membaca. Penilaian ini penting karena membaca bahasa daerah tidak hanya menuntut pengenalan huruf, tetapi juga keberanian, pemahaman makna, dan kesesuaian lafal dengan karakter bahasa lokal.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan kemampuan membaca peserta didik pada observasi awal, siklus I, siklus II, dan siklus III. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran, aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, serta perubahan kemampuan membaca selama tindakan berlangsung.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 75% peserta didik mencapai KKM 75 dalam kemampuan membaca Bahasa Daerah Gorontalo. Jika hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, tindakan dilanjutkan ke siklus II. Selanjutnya, siklus III dilaksanakan sebagai tahap pemantapan untuk memastikan peningkatan kemampuan membaca berlangsung konsisten dan seluruh peserta didik memperoleh pendampingan membaca yang memadai.

HASIL PENELITIAN

Penelitian diawali dengan observasi awal terhadap kemampuan membaca Bahasa Daerah Gorontalo peserta didik kelas III SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum penerapan model *Problem-Based Learning*. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu membaca teks Bahasa Daerah Gorontalo secara lancar, tepat, dan percaya diri.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Kemampuan Membaca Bahasa Daerah Gorontalo

No	Kategori Kemampuan Membaca	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tidak tuntas	10	83,33%
2	Tuntas	2	16,66%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 12 peserta didik hanya 2 peserta didik atau 16,66% yang mencapai ketuntasan, sedangkan 10 peserta didik atau 83,33% belum mencapai ketuntasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Bahasa Daerah Gorontalo masih perlu ditingkatkan. Rendahnya kemampuan tersebut terlihat dari kurang lancarnya membaca, kesalahan pengucapan kata, suara yang kurang jelas, intonasi yang belum tepat, dan kesulitan memahami makna teks.

Siklus I

Pada siklus I, tindakan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyiapkan RPP, teks bacaan Bahasa Daerah Gorontalo, LKPD berbasis masalah, lembar observasi aktivitas pendidik, lembar observasi aktivitas peserta didik, dan rubrik penilaian membaca. Materi yang digunakan berfokus pada teks sederhana berbahasa daerah yang memuat masalah atau situasi dekat dengan kehidupan peserta didik.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan langkah *Problem-Based Learning*. Pendidik membuka pembelajaran dengan salam, doa, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya pendidik membacakan teks Bahasa Daerah Gorontalo yang memuat masalah sederhana, kemudian peserta didik diminta menyimak, membaca kembali, menemukan kata sulit, dan mendiskusikan makna teks bersama kelompok. Pada tahap akhir, kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan pendidik memberikan umpan balik.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Pendidik Siklus I

Kriteria	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Sangat baik	2 aspek (8,33%)	3 aspek (12,50%)	7 aspek (29,17%)
Baik	3 aspek (12,50%)	5 aspek (20,83%)	8 aspek (33,33%)
Cukup	8 aspek (33,33%)	7 aspek (29,17%)	5 aspek (20,83%)
Kurang	11 aspek (45,83%)	9 aspek (37,50%)	4 aspek (16,67%)

Hasil pengamatan aktivitas pendidik pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Pada pertemuan pertama, aspek kategori kurang masih dominan karena pendidik masih menyesuaikan pengelolaan waktu, pengarahan kelompok, dan pemberian contoh membaca. Pada pertemuan ketiga, kategori sangat baik dan baik meningkat, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan *Problem-Based Learning* mulai berjalan lebih terarah.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Kriteria	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Sangat baik	2 aspek (10%)	3 aspek (15%)	5 aspek (25%)
Baik	3 aspek (15%)	3 aspek (15%)	8 aspek (40%)
Cukup	7 aspek (35%)	9 aspek (45%)	4 aspek (20%)
Kurang	8 aspek (40%)	5 aspek (25%)	3 aspek (15%)

Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama, sebagian peserta didik masih pasif, malu membaca, dan menunggu arahan pendidik. Pada pertemuan kedua dan ketiga, peserta didik mulai berani berdiskusi, membaca dalam kelompok, bertanya tentang kosakata, serta menanggapi hasil kerja kelompok lain. Meskipun demikian, beberapa peserta didik masih membutuhkan bimbingan karena belum lancar membaca dan kurang percaya diri.

Tabel 4. Hasil Kemampuan Membaca Siklus I

Siklus	Jumlah Tuntas	Persentase Tuntas	Jumlah Tidak Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
Siklus I Pertemuan I	3	25%	9	75%
Siklus I Pertemuan II	5	41,66%	7	58,33%
Siklus I Pertemuan III	6	50%	6	50%

Berdasarkan Tabel 4, kemampuan membaca peserta didik mengalami peningkatan bertahap. Pada pertemuan pertama, peserta didik yang tuntas sebanyak 3 orang atau 25%. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 5 orang atau 41,66%, dan pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 6 orang atau 50%.

Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Gambar 1. Grafik kemampuan membaca teks Bahasa Daerah Gorontalo Siklus I



Refleksi siklus I menunjukkan beberapa kendala. Pertama, sebagian peserta didik masih kesulitan membedakan pengucapan kata dalam Bahasa Daerah Gorontalo. Kedua, beberapa peserta didik membaca dengan suara kurang jelas sehingga pendidik sulit menilai ketepatan lafal. Ketiga, kerja kelompok belum merata karena peserta didik yang lebih aktif cenderung mendominasi. Keempat, waktu latihan membaca belum cukup bagi peserta didik yang membutuhkan pendampingan individual.

Berdasarkan refleksi tersebut, perbaikan tindakan dilakukan pada siklus II. Pendidik memberikan contoh membaca secara lebih perlahan, menuliskan kosakata sulit di papan tulis, meminta peserta didik membaca secara berpasangan sebelum membaca di depan kelas, serta memberi penguatan positif kepada peserta didik yang masih ragu. Strategi ini dirancang agar peserta didik lebih siap dan percaya diri dalam membaca teks Bahasa Daerah Gorontalo.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Tahap perencanaan pada siklus II dilakukan dengan memperbaiki perangkat pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I. Teks bacaan dibuat lebih dekat dengan pengalaman peserta didik, LKPD disederhanakan agar mudah dipahami, dan pembagian kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan membaca agar peserta didik dapat saling membantu.

Pada pelaksanaan siklus II, pendidik tetap menggunakan langkah *Problem-Based Learning*. Peserta didik diajak membaca teks yang memuat masalah sederhana tentang penggunaan Bahasa Gorontalo dalam kehidupan sehari-hari. Setelah membaca, peserta didik mendiskusikan pertanyaan pemantik, mencari kata yang belum dipahami, membaca kalimat secara bergiliran, dan menyampaikan hasil diskusi. Pendidik memberi bimbingan kepada peserta didik yang belum lancar membaca serta memberi penghargaan terhadap keberanian membaca.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Aktivitas Pendidik Siklus II

Kriteria	Pertemuan I	Pertemuan II
Sangat baik	10 aspek (41,67%)	14 aspek (58,33%)
Baik	9 aspek (37,50%)	10 aspek (41,67%)
Cukup	3 aspek (12,50%)	0 aspek (0%)
Kurang	2 aspek (8,33%)	0 aspek (0%)

Aktivitas pendidik pada siklus II meningkat secara signifikan. Pada pertemuan kedua, tidak ditemukan lagi aspek kategori cukup dan kurang. Pendidik lebih terarah dalam memandu diskusi, memberi contoh membaca, mengatur kelompok, dan memberikan umpan balik. Peningkatan aktivitas pendidik berdampak pada suasana pembelajaran yang lebih tertib, aktif, dan mendukung keberanian peserta didik.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus II

Kriteria	Pertemuan I	Pertemuan II
Sangat baik	7 aspek (35%)	14 aspek (70%)
Baik	9 aspek (45%)	5 aspek (25%)
Cukup	3 aspek (15%)	1 aspek (5%)
Kurang	1 aspek (5%)	0 aspek (0%)

Aktivitas peserta didik pada siklus II menunjukkan perubahan positif. Peserta didik lebih berani membaca, lebih aktif bertanya tentang arti kata, dan lebih percaya diri mempresentasikan hasil diskusi. Kerja kelompok juga menjadi lebih merata karena setiap peserta didik diberi peran. Peserta didik yang sebelumnya pasif mulai terlibat dalam membaca kalimat sederhana dan menyampaikan makna teks kepada kelompok.

Tabel 7. Hasil Kemampuan Membaca Siklus II

Siklus	Jumlah Tuntas	Persentase Tuntas	Jumlah Tidak Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
Siklus II Pertemuan I	8	66,67%	4	33,33%
Siklus II Pertemuan II	10	83,33%	2	16,67%

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan pertama terdapat 8 peserta didik atau 66,67% yang mencapai ketuntasan. Pada pertemuan kedua, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 10 orang atau 83,33%, sedangkan 2 peserta didik atau 16,67% belum tuntas. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%. Namun, berdasarkan refleksi bersama pendidik mitra, tindakan tetap dilanjutkan ke siklus III sebagai tahap pemantapan agar kemampuan membaca peserta didik lebih merata dan dua peserta didik yang belum tuntas memperoleh bimbingan lebih intensif.

Gambar 2. Grafik hasil kemampuan membaca teks Bahasa Daerah Gorontalo Siklus II



Siklus III

Siklus III dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sebagai tahap pemantapan setelah refleksi siklus II. Perencanaan tindakan difokuskan pada bimbingan membaca bagi peserta didik yang belum tuntas, penguatan kosakata Bahasa Daerah Gorontalo, perbaikan intonasi, serta peningkatan keberanian membaca di depan teman. Pendidik menyiapkan teks bacaan yang lebih pendek, kartu kosakata, dan LKPD sederhana agar peserta didik dapat berlatih secara lebih terarah.

Pada pelaksanaan siklus III, langkah *Problem-Based Learning* tetap digunakan dengan penekanan pada pendampingan individual dan kerja kelompok kecil. Peserta didik membaca teks yang memuat masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi kata yang sulit, mendiskusikan makna bacaan, kemudian membaca kembali teks secara bergiliran. Pendidik memberi contoh lafal, membetulkan pengucapan, serta memberikan penguatan kepada peserta didik yang sudah menunjukkan kemajuan.

Tabel 8. Hasil Pengamatan Aktivitas Pendidik Siklus III

Kriteria	Pertemuan I	Pertemuan II
Sangat baik	16 aspek (66,67%)	20 aspek (83,33%)
Baik	8 aspek (33,33%)	4 aspek (16,67%)
Cukup	0 aspek (0%)	0 aspek (0%)
Kurang	0 aspek (0%)	0 aspek (0%)

Aktivitas pendidik pada siklus III menunjukkan peningkatan yang lebih stabil. Pada pertemuan pertama, sebagian besar aspek telah berada pada kategori sangat baik dan baik. Pada pertemuan kedua, pendidik mampu mengelola pembelajaran secara lebih efektif, memberi arahan membaca yang jelas, serta melakukan pembimbingan individual kepada peserta didik yang masih memerlukan bantuan.

Tabel 9. Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus III

Kriteria	Pertemuan I	Pertemuan II
Sangat baik	15 aspek (75%)	18 aspek (90%)
Baik	4 aspek (20%)	2 aspek (10%)
Cukup	1 aspek (5%)	0 aspek (0%)
Kurang	0 aspek (0%)	0 aspek (0%)

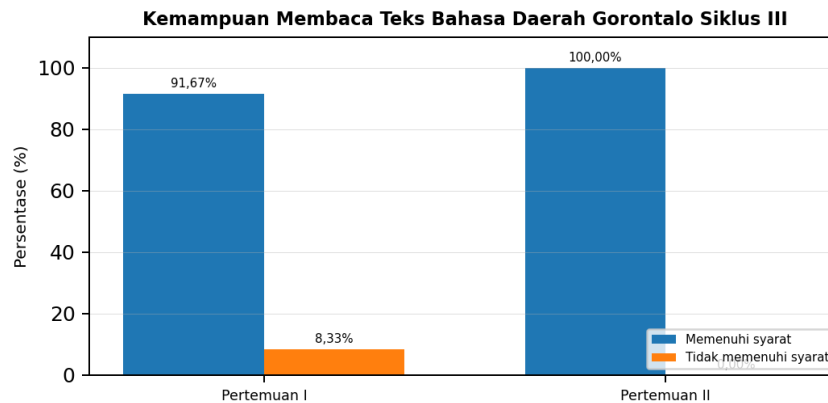
Aktivitas peserta didik pada siklus III juga semakin baik. Peserta didik lebih berani membaca teks, lebih aktif bertanya tentang arti kata, dan lebih percaya diri menyampaikan hasil diskusi. Peserta didik yang sebelumnya masih pasif mulai terlibat dalam membaca berpasangan dan mengikuti arahan pendidik dengan lebih baik.

Tabel 10. Hasil Kemampuan Membaca Siklus III

Siklus	Jumlah Tuntas	Persentase Tuntas	Jumlah Tidak Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
Siklus III Pertemuan I	11	91,67%	1	8,33%
Siklus III Pertemuan II	12	100%	0	0%

Tabel 10 menunjukkan bahwa pada siklus III pertemuan pertama terdapat 11 peserta didik atau 91,67% yang mencapai ketuntasan, sedangkan 1 peserta didik atau 8,33% belum tuntas. Pada pertemuan kedua, seluruh peserta didik atau 100% telah mencapai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan individual, latihan membaca berulang, dan penguatan kosakata berhasil memantapkan kemampuan membaca Bahasa Daerah Gorontalo.

Gambar 3. Grafik hasil kemampuan membaca teks Bahasa Daerah Gorontalo Siklus III

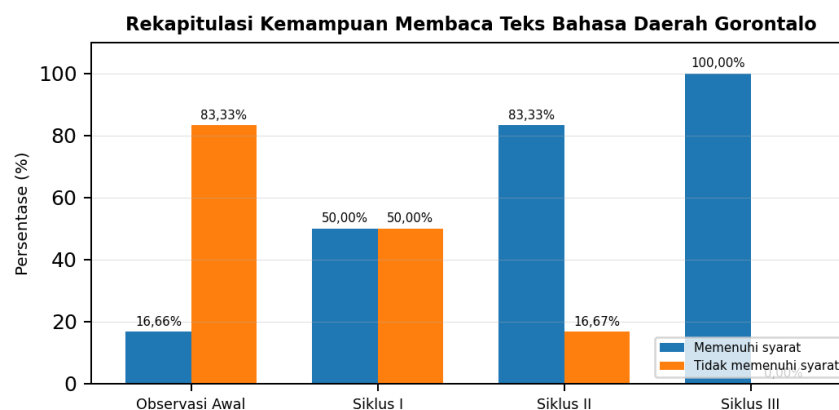


Tabel 11. Rekapitulasi Kemampuan Membaca Observasi Awal, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Tahap	Jumlah Tuntas	Persentase Tuntas	Jumlah Tidak Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
Observasi Awal	2	16,66%	10	83,33%
Siklus I	6	50%	6	50%
Siklus II	10	83,33%	2	16,67%
Siklus III	12	100%	0	0%

Rekapitulasi hasil menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dari observasi awal hingga siklus III. Pada observasi awal, ketuntasan hanya 16,66%. Setelah tindakan siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 50%. Pada siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 83,33%. Selanjutnya, pada siklus III, ketuntasan mencapai 100%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* membantu peserta didik lebih aktif membaca, memahami masalah dalam teks, berdiskusi, dan memperbaiki keterampilan membaca secara bertahap.

Gambar 4. Grafik perbandingan kemampuan membaca teks Bahasa Daerah Gorontalo dari observasi awal, siklus I, siklus II, dan siklus III



Dua peserta didik yang belum mencapai ketuntasan pada siklus II memperoleh pendampingan khusus pada siklus III melalui latihan membaca berulang, bimbingan pengucapan kata, dan pemberian kesempatan membaca dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan kelas. Pendampingan tersebut membuat peserta didik lebih percaya diri, sehingga ketuntasan klasikal pada siklus III dapat tercapai secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Daerah Gorontalo peserta didik kelas III SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo. Peningkatan tersebut tampak dari ketuntasan membaca yang semula 16,66% pada observasi awal meningkat menjadi 50% pada siklus I, 83,33% pada siklus II, dan 100% pada siklus III. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan proses membaca yang lebih aktif, terarah, dan bermakna.

Pada kondisi awal, peserta didik menunjukkan kesulitan dalam membaca teks Bahasa Daerah Gorontalo. Kesulitan tersebut mencakup kelancaran membaca, pengucapan kata, intonasi, dan pemahaman makna. Kondisi ini sejalan dengan temuan Alpian et al. (2022) bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Jika pembelajaran hanya berpusat pada penjelasan, siswa cenderung kurang memperoleh kesempatan berlatih membaca secara aktif.

Peningkatan pada siklus I terjadi karena *Problem-Based Learning* memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya. Peserta didik tidak hanya diminta membaca teks, tetapi juga memahami masalah yang terdapat dalam teks, berdiskusi dengan teman, dan menyampaikan hasil pemahaman. Proses tersebut membuat membaca menjadi kegiatan yang memiliki tujuan. Febriyanto dan Yanto (2019) menjelaskan bahwa *Problem-Based Learning* efektif terhadap kemampuan membaca pemahaman karena peserta didik dilibatkan dalam proses berpikir dan pemecahan masalah.

Meskipun siklus I menunjukkan peningkatan, hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini terjadi karena sebagian peserta didik masih kurang percaya diri membaca teks bahasa daerah. Dalam pembelajaran bahasa lokal, kepercayaan diri menjadi faktor penting karena peserta didik harus mengucapkan kata yang mungkin jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, perbaikan pada siklus II difokuskan pada pemberian contoh membaca, latihan berpasangan, dan penguatan motivasi.

Peningkatan yang lebih signifikan pada siklus II menunjukkan bahwa perbaikan tindakan berhasil membantu peserta didik. Latihan membaca berulang, pendampingan kelompok, dan pemberian umpan balik membuat peserta didik lebih siap membaca. Pada siklus III, tindakan difokuskan pada pemantapan kemampuan membaca melalui bimbingan individual, penguatan lafal, pembacaan teks secara berpasangan, dan presentasi singkat. Laurenza dan Sari (2024) menunjukkan bahwa *Problem-Based Learning* berbantuan media dan aktivitas kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar.

Model *Problem-Based Learning* juga membantu peserta didik mengaitkan teks Bahasa Daerah Gorontalo dengan konteks kehidupan mereka. Teks yang memuat masalah lokal membuat peserta didik tidak merasa asing terhadap bahan bacaan. Hal ini sejalan dengan Muhartini et al. (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menghubungkan konsep dengan situasi nyata. Ketika peserta didik membaca teks yang dekat dengan budaya dan lingkungan mereka, pemahaman bacaan menjadi lebih mudah terbentuk.

Dari sisi proses, *Problem-Based Learning* mendorong peserta didik bekerja sama dalam kelompok. Peserta didik saling membantu dalam membaca kata sulit, membetulkan lafal, dan menjelaskan makna kalimat. Aulawy et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi *Problem-Based Learning* dengan pendekatan yang

responsif terhadap budaya dapat meningkatkan keterlibatan belajar. Dalam penelitian ini, unsur budaya lokal terlihat pada penggunaan Bahasa Daerah Gorontalo sebagai bahan bacaan sehingga pembelajaran memiliki kedekatan dengan identitas siswa.

Kemampuan membaca tidak hanya meningkat pada aspek ketuntasan nilai, tetapi juga pada aspek keberanian dan partisipasi. Peserta didik yang awalnya diam mulai berani membaca dalam kelompok, kemudian mencoba membaca di depan kelas. Nihayah et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan PBL yang terintegrasi dengan konteks budaya dapat meningkatkan literasi membaca dan hasil belajar. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa masalah yang dekat dengan pengalaman siswa dapat meningkatkan partisipasi membaca.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Sudarmika (2021) yang menyimpulkan bahwa *Problem-Based Learning* memiliki pengaruh terhadap kemampuan reading comprehension. Dalam konteks Bahasa Daerah Gorontalo, pemahaman bacaan berkembang ketika peserta didik tidak hanya membaca bunyi kata, tetapi juga mendiskusikan isi teks. Diskusi kelompok membantu peserta didik menemukan makna kata, memahami pesan, dan menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa sederhana.

Penggunaan teks berbasis masalah dalam penelitian ini membuat pembelajaran membaca lebih menantang. Peserta didik perlu membaca teks untuk menemukan masalah, mencari informasi, dan memberikan solusi. Proses ini sejalan dengan Handayani dan Koeswanti (2021) yang menjelaskan bahwa *Problem-Based Learning* dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif. Pada pembelajaran membaca, kemampuan berpikir tersebut terlihat ketika peserta didik mencoba memahami konteks bacaan dan menjelaskan jawaban berdasarkan teks.

Hasil penelitian juga menguatkan temuan Ramadhany et al. (2024) bahwa *Problem-Based Learning* berbantuan media kontekstual mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Walaupun penelitian ini tidak menggunakan media komik, teks Bahasa Daerah Gorontalo yang disusun berdasarkan masalah lokal berfungsi sebagai media pembelajaran yang relevan. Peserta didik menjadi lebih tertarik karena bahan bacaan berkaitan dengan bahasa dan budaya yang mereka kenal.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, media dan konteks sangat membantu peserta didik. Ardipratiwi dan Purwati (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media kartu suku kata bergambar berbasis *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman membaca permulaan. Hal ini memberi penguatan bahwa PBL dapat dipadukan dengan berbagai bentuk media. Pada penelitian ini, dukungan diberikan melalui LKPD, teks bacaan, pembacaan contoh, dan latihan kelompok.

Peningkatan aktivitas pendidik juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan tindakan. Pada siklus I, pendidik masih menyesuaikan langkah pembelajaran, sedangkan pada siklus II pelaksanaan menjadi lebih terarah. Pada siklus III, pendidik lebih konsisten memberi contoh membaca, mengatur kelompok, memantau peserta didik yang belum lancar, dan memberikan umpan balik secara langsung. Kondisi ini membuat proses pembelajaran lebih tertib, partisipatif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua peserta didik yang belum tuntas pada siklus II masih membutuhkan pendampingan individual. Setelah tindakan siklus III, kedua peserta didik menunjukkan peningkatan melalui latihan berulang dan bimbingan personal. Rahmawati et al. (2024) menekankan pentingnya variasi model

pembelajaran untuk membantu peserta didik yang memiliki hambatan membaca. Dengan demikian, keberhasilan tindakan tidak hanya ditentukan oleh model yang digunakan, tetapi juga oleh konsistensi pendidik dalam memberi bantuan sesuai kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Daerah Gorontalo melalui *Problem-Based Learning* juga memiliki nilai pelestarian budaya. Ketika peserta didik membaca teks bahasa daerah, mereka tidak hanya berlatih membaca, tetapi juga belajar mengenali identitas lokal. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024) menekankan pentingnya revitalisasi bahasa daerah melalui jalur pendidikan dan komunitas. Oleh karena itu, sekolah dasar dapat menjadi ruang penting untuk memperkuat literasi bahasa daerah melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, peningkatan dari 16,66% pada observasi awal menjadi 50% pada siklus I, 83,33% pada siklus II, dan 100% pada siklus III menunjukkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima. Jika pendidik menerapkan model *Problem-Based Learning* secara terencana, bertahap, dan disertai pendampingan individual, maka kemampuan membaca Bahasa Daerah Gorontalo peserta didik kelas III SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo dapat meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Daerah Gorontalo pada peserta didik kelas III SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi awal, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Pada observasi awal, hanya 2 peserta didik atau 16,66% yang mencapai ketuntasan. Setelah tindakan pada siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 6 orang atau 50%. Selanjutnya, pada siklus II meningkat menjadi 10 peserta didik atau 83,33%. Pada siklus III, seluruh peserta didik atau 100% mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai dan kemampuan membaca peserta didik mengalami peningkatan secara konsisten.

Peningkatan kemampuan membaca terjadi karena *Problem-Based Learning* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membaca teks secara aktif, mendiskusikan masalah dalam teks, memahami kosakata, dan menyampaikan hasil pemahaman kepada teman. Tahapan pembelajaran yang meliputi orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, penyelidikan, penyajian hasil, dan refleksi membantu peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam membaca Bahasa Daerah Gorontalo.

Bagi pendidik, model *Problem-Based Learning* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran Mulok Bahasa Daerah Gorontalo, khususnya pada materi membaca teks sederhana. Pendidik disarankan menyiapkan teks yang dekat dengan kehidupan peserta didik, memberikan contoh membaca yang jelas, membimbing kerja kelompok, serta memberi penguatan kepada peserta didik yang masih malu atau kurang percaya diri.

Bagi sekolah, pembelajaran Bahasa Daerah Gorontalo perlu didukung dengan penyediaan bahan bacaan lokal, media pembelajaran, dan kegiatan literasi bahasa daerah yang berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan pada jumlah subjek yang lebih luas, materi bahasa daerah yang berbeda, atau dengan memadukan *Problem-Based Learning* dengan media digital, kartu kata, komik, atau buku cerita lokal.

REFERENSI

- Alam, S. (2023). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* upaya peningkatan keterampilan membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VI MI Ujung Bulu. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 106-121.
- Alpian, V. S., Hidayat, S., & Rahayu, W. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573-5581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- Ardipratiwi, L., & Purwati, P. D. (2025). Penerapan media kaskaber berbasis model *Problem Based Learning* upaya peningkatan sikap gotong royong dan pemahaman membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Aulawy, W., Untari, M. F. A., & Pramono, I. (2024). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terintegrasi Culturally Responsive Teaching terhadap hasil belajar peserta didik kelas VI SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 361-366.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). Arah baru revitalisasi bahasa daerah: Menekan laju kepunahan bahasa daerah di Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Febriyanto, B., & Yanto, A. (2019). Efektivitas penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(1), 11-22. <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i1.28982>
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349-1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Laurenza S, G., & Sari, S. P. (2024). Efektivitas model *Problem Based Learning* berbantuan media flipbook untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(03), 323-336. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i03.4018>
- Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2022). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran *Problem Based Learning*. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66-77. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i1.881>
- Nihayah, A. Z., Fakhriyah, F., & Fathonah, N. (2025). Penerapan model PBL terintegrasi pendekatan CRT untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 1125-1135.
- Rahmawati, S., Poerwanti, J. I. S., & Chumdari. (2024). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 55-60.
- Ramadhany, T. R., Mirnawati, L. B., & Afiani, K. D. A. (2024). Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media komik untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa pada teks cerita kelas 4 SD Kusuma Putra. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.15994>
- Sudarmika, P. (2021). Model *problem based learning* meningkatkan kemampuan reading comprehension siswa: Meta-analisis. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3), 512-523. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681622>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.